



ANALISIS TERAPI LEARNING PSIKOSUFISTIK DALAM PENGUATAN SPRITUAL

Abdul Sani, H. Abdul Hakim

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: abdulsanidarlan@gmail.com

Diterima : 10 Mei 2026

Direvisi : -

Diterbitkan : 19 Mei 2026

ABSTRAK

Abdul Sani & H. Abdul Hakim. 2026. Analisis Terapi Learning Psikosufistik Dalam Penguatan Spritual.

Islamic spiritual healing practices such as *ruqyah syar'iyah*, cupping therapy (*bekam*), and *tibb al-nabawi* are strongly rooted in the Qur'an and Hadith. These practices serve not only as methods of spiritual healing but also as forms of spiritual learning and preventive approaches to psychological and spiritual disorders. Furthermore, they contribute to the development of mental and spiritual resilience within the framework of Sufism psychotherapy and holistic Islamic healing.

This study aims to explore how these Islamic healing methods may enrich Sufistic studies, particularly in understanding and applying concepts of inner spiritual development in holistic healing that integrates both spiritual and physical dimensions. The research employs a narrative literature review method using primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as secondary sources derived from classical and contemporary Islamic literature.

The findings indicate that these healing practices function not only as spiritual therapies for psychological and spiritual well-being, but also as means of strengthening one's relationship with Allah through *dhikr* therapy, spiritual contemplation, and reflective practices. Therefore, these methods are relevant for application within the fields of Sufism, psychospiritual therapy, holistic Islamic education, and *dhikr*-based learning.

Keywords: Theology of *Ruqyah Syar'iyah*, Cupping Therapy, *Tibb al-Nabawi*, Psychospiritual Therapy, Holistic Psychosufism.



PENDAHULUAN

Dalam dunia kehidupannya, manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak variasi dimensi terdalem dalam makna kebutuhannya, dimensi rohani, kejiwaan spritual, mental dan emosional keseresasian dan keseimbangan menjadi kebutuhan meta-spritual bagi manusia, selain juga dimensi metafisis yaitu antara lain: kesehatan, makanan, keamanan, keindahan, kemanunggalan yang no-kasat mata, dan lain-lain. Kebutuhan keindahan rohanian dan jasmaniah termanifestasi dalam visual manusia, sedangkan dalam kebutuhan akan makanan selain termanifestasi dalam cita rasa juga termanifestasi dalam visual manusia, sedangkan untuk kesehatan manusia sendiri termanifestasi dalam istilah sehat atau sakit yang mencerminkan keadaan manusia secara holistik full dimensi kebutuhan asasi tersebut.

Salah satu, kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh manusia yaitu kebutuhan akan kesehatan jiwa dan rohnya. Dimana, jembatan kedalaman pemenuhan kebutuhan kesehatan terdalam manusia memiliki pengetahuan dan perilaku tersendiri dalam menanganinya, manifestasi yang ditunjukkan manusia untuk pemenuhan kebutuhannya akan kesehatan membentuk dua perilaku yaitu, *preventif* (pencegahan) serta *kuratif* (pengobatan), dimana untuk mencegah datangnya penyakit masuk kedalam tubuh manusia maka dilakukan tindakan preventif (pencegahan) kemudian jika misalnya penyakit sudah masuk kedalam tubuh manusia maka dilakukanlah tindakan kuratif (pengobatan). Penyakit adalah penderitaan yang dialami oleh hampir setiap manusia. Sakit adalah lawan dari sehat, maka setiap orang yang sehat tetap akan mengalami sakit. Hanya saja ada penyakit yang diderita seseorang dalam jangka panjang dan ada pula dalam jangka pendek. Ada yang demikian menyengsarakan, dan ada pula yang tidak begitu menyengsarakan. Oleh karena itu, manusia senantiasa berikhtiar untuk sembuh dari penyakit atau mengobati penyakit tersebut.

Berbagai cara yang ditempuh oleh manusia untuk sembuh dari penyakit, baik dunia medis maupun pengobatan alternatif. Cara-cara yang ditempuh berkait erat dengan pemahaman masyarakat tentang sumber atau penyebab dari penyakit tersebut. Jika penyakit dianggap bersumber dari fisik atau tubuh manusia, biasanya masyarakat lebih memilih cara-cara medis atau pengobatan alternatif media lainnya. Namun, jika penyakit dianggap bersumber dari non-fisik, maka masyarakat cenderung mencari pengobatan alternatif, baik bersifat Islami seperti ruqyah syar'iyah, terapi sufistik, hingga menjumpai orang-orang "pintar" seperti dukun.



Belakangan ini bermunculan media pengobatan alternatif, baik yang menggunakan berbagai macam tanaman/tetumbuhan (herbal), maupun yang menggunakan kekuatan zikir (terapi healing), hingga menggunakan tenaga batin (tenaga dalam). Sejalan dengan ghirah beragama masyarakat (baca Islam) yang meningkat, maka pilihan terhadap pengobatan alternatif juga menjadi selektif. Mereka (baca masyarakat Islam) hanya mau berobat dengan pengobatan alternatif yang tidak bertentangan dengan aqidah atau juga disebut pengobatan yang tidak berbau syirik. Dengan demikian, pengobatan yang bersifat syar'iyah atau sering juga disebut dengan Tibbun Nabawi berkembang dengan pesat.

Salah satu pengobatan yang berkembang sekarang ini adalah Terapi Sufistik dan Psikoanalisis hipnosis. Terapi sufistik dipahami sebagai proses pengobatan melalui terapi doa, terapi olah pikir (*mind healing*), konseling sufistik, atau penyembuhan dengan menggunakan metode-metode sufistik. Terapi Sufistik sangat diperlukan karena sebagian manusia modern terjebak dalam pemenuhan kebutuhan materi, sehingga mengesampingkan kebutuhan spiritual. Jadi ada ketidakseimbangan dalam hidup, antara kebutuhan jasmaniah dan rohani. Manusia modern mengalami kekeringan spiritual, dan sangat diperlukan pengobatan spiritual dalam menyembuhkan penyakit, baik jasmani maupun rohani. Terapi sufistik bertujuan memberi solusi-solusi permasalahan manusia, terutama kesehatan mental, karena penyakit fisik atau penyakit biologis sering disebabkan dari kegoncangan jiwa atau stress. Dengan memasukkan aspek agama (spiritual) seperti keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT diyakini memulihkan kesehatan mental. Seperti pengobatan ruqyah syar'iyah, bekam, dan tibbunnabawi.

Metode ruqyah syar'iyah memanfaatkan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa Nabi Muhammad SAW . sebagai terapi praktis yang dicontohkan beliau dalam kontekstualisasi penyembuhan spiritual. Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Nabi Muhammad SAW ini memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an adalah petunjuk, penyembuh, pendekatan kepada Allah tanpa jarak sekaligus dan rahmat dan syafaat Allah langsung kepada manusia, bisa dibuktikan sebagai mu'jizat kerasulan Baginda Muhammad dan juga mu'jizat kemanusiaan, yang merupakan penawar bagi kegelisahan dan keganduhan hati sebagaimana dinyatakan Allah dalam firman-Nya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”*. (QS. Al-Isra’:82).

Berdasarkan ayat tersebut bahwa Al-Qur’an adalah “syifa” (obat). Ruqyah syar’iyah tidak hanya berfungsi sebagai terapi spiritual untuk mengatasi gangguan seperti sihir dan gangguan jin, tetapi juga dapat memberikan ketenangan jiwa dan meningkatkan keimanan. Sedangkan Bekam, sebagai salah satu sunnah Rasulullah SAW, adalah metode detoksifikasi fisik yang mendukung kesehatan jasmani. Bekam memiliki manfaat yang luar biasa bagi kesehatan fisik dan spiritual. Selain berfungsi sebagai metode detoksifikasi tubuh dengan mengeluarkan darah kotor, bekam juga dipercaya dapat meningkatkan sirkulasi darah, meredakan nyeri, dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Alquran, juga Rahmat alam semesta yang mengandung kebenaran mu’jizat sepanjang zaman, sekaligus bukti ilmu pengetahuan saintik modern dalam konteks pendidikan dan pembelajaran menyeluruh fundamental.

Pada era kemunculan Islam, terapi bekam tidak hanya menjadi sebatas saran terapi, melainkan telah menjadi Sunnah Nabi setelah didukung dan sebagian aspeknya telah dijabarkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis-hadisnya. Pada zaman Nabi Saw., bekam sudah banyak di kerjakan para sahabat. Bahkan menjadi sunnah dan kebiasaan mereka. Nabi Muhammad Saw. selain memerintahkan umatnya untuk berobat dengan bekam juga memberikan petunjuk tentang tempat-tempat di bagian tubuh manusia yang sangat baik untuk bekam. Walaupun Nabi Saw. sendiri bukan tabib, namun umat Islam percaya semuanya itu berdasarkan petunjuk Allah Swt. Rasulullah Saw. dalam suatu sabdanya pernah menegaskan efektivitas bekam dan mengajak para sahabat untuk melakukan bekam. Beliau juga menentukan beberapa titik pada bagian tubuh yang bila dibekam akan membawa kesembuhan dengan seizin Allah Ta’ala. Begitu juga, beliau menetapkan waktu terbaik untuk melaksanakan bekam, serta tindakan prosedur kehati-hatian yang harus di ambil pembekam sebelum dan sesudah proses bekam.

Dalam konteks bekam kenabian, referensi hadis juga menyebutkan masalah titik bekam dan titik bekam ini merupakan pilihan sebagai upaya atau bagian dari pengobatan maupun sebagai upaya pencegahan penyakit. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:



“Nabi Saw. dibekam di bagian kepala karena sakit kepala sebelah dalam keadaan ihram”. (Sahih Al-Bukhari 5700, 5701).

Dalam konteks tasawuf psikoterapi, bekam dipandang sebagai sarana untuk menyeimbangkan energi dalam tubuh dan meningkatkan kualitas hidup. Tibbunnabawi mencakup panduan hidup sehat yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ilmiah. Tibbunnabawi, atau pengobatan menurut sunnah Nabi Muhammad SAW, merupakan sistem pengobatan komprehensif yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Prinsip-prinsip *thibbun nabawi* menekankan pada pentingnya menjaga kebersihan, pola makan sehat, olahraga teratur, serta menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Dengan menerapkan gaya hidup sehat ala Rasulullah, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan terhindar dari berbagai penyakit.

Metode penyembuhan *thibbun nabawi* didapatkan dari Al-Qur'an dan juga kebiasaan Nabi Muhammad SAW dalam menjaga kesehatan hingga pengobatannya. Hal ini hampir sama dengan tasawuf. Dalam proses terapi *thibbun nabawi* terdapat nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam proses terapi *thibbun nabawi* sudah dilakukan nabi pada zamannya, namun pada zaman nabi belum ada istilah nama tasawuf itu sendiri. Di zaman sekarang justru nilai-nilai tasawuf digunakan sebagai pengobatan. Seperti ilmu tasawuf psikoterapi adalah disiplin ilmu yang menggabungkan prinsip spiritual Islam dengan pendekatan psikoterapi modern untuk mencapai keseimbangan emosional, mental, dan spiritual. Dalam perspektif ini, metode pengobatan Islami seperti ruqyah syar'iyah, bekam, dan *tibbunnabawi* menawarkan kontribusi signifikan. Pengobatan ini tidak hanya bersifat pengobatan, tetapi juga pencegahan, yang menekankan pada keseimbangan fisik dan spiritual.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting.

1. Bagaimana pengobatan ruqyah syar'iyah, bekam, dan *thibbun nabawi* menjadi pendekatan sufistik dalam tasawuf psikoterapi?
2. Apa implikasi terhadap kesejahteraan spiritual dan fisik individu?

KAJIAN TEORI TERDAHULU



A. Ruqyah Syar'iyah

Pada hakekatnya sihir, santet, guna-guna, dsb, merupakan praktek yang menggunakan bantuan jin. Ini terjadi jika seseorang mempunyai perjanjian dengan makhluk tersebut, sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-Jinn ayat 6, lalu memnita bantuan mereka untuk memberi manfaat atau mencelakai seseorang. Pada saat itulah, jin dapat merasuki tubuh dan memulai 'operasi'nya.

1. Macam-macam gangguan jin pada manusia
 - a. Gangguan total, yaitu jin mengganggu seluruh jasad seperti yang mengalami berbagai sumbatan saraf.
 - b. Gangguan sektoral, yaitu jin memegang (mengganggu) salah satu anggota badan, seperti lengan, kaki atau lidah.
 - c. Gangguan berkepanjangan, yaitu jin terus berada dalam jasadnya dalam waktu yang lama.
 4. Gangguan sejenak, yaitu tidak lebih dari beberapa detik seperti mimpi buruk.
2. Prosesi pengobatan ruqyah syar'iyah

Seorang *raqi* (peruqyah) melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- a. Membuat keadaan kamar yang sar'i, misalnya dengan mengeluarkan gambar bernyawa, patung, alat-alat musik, dan pemutar lagu, dll.
- b. Mengeluarkan dan membakar penangkal atau jimat yang ada pada penderita.
- c. Membersihkan tempat dari pelanggaran syariat, seperti orang laki-laki memakai emas atau wanita tidak menutup aurat.
- d. Memberi pelajaran aqidah kepada penderita dan keluarganya, agar menghapus ketergantungan hati mereka kepada selain Allah SWT.
- e. Dianjurkan berwudhu sebelum memulai pengobatan, juga kepada orang yang bersamanya.
- f. Jika penderita adalah wanita, jangan memulai pengobatan pastikan auratnya tertutup dan disertainya mahramnya.
- g. Berdo'a kepada Allah SWT agar diberi pertolongan dan perlindungan saat prosesi berlangsung.



Lalu seorang *raqi* meletakkan tangannya di atas tubuh atau kepala penderita. Jika wanita, dapat menggunakan perantara (tongkat kecil, pena, dsb).

3. Bacaan Ruqyah

Bacaan ruqyah dari Al-Qur'an diantaranya dalam surah Al-Fatihah ayat 1-7, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 163-164, Al-Baqarah ayat 255-257, Al-Baqarah ayat 284-286, Ali-Imran ayat 18-19, Al-A'raf ayat 54-56, Al-A'raf ayat 117-122, Yunus ayat 81-82, Al-Mu'minin ayat 115-118, Ash-Shaffat ayat 1-10, Al-Ahqah ayat 29-32, Ar-Rahman ayat 32-36, Al-Hasr ayat 21-24, Al-Jin ayat 1-9, Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nass.

Sedangkan bacaan ruqyah dari sunnah diantaranya sebagai berikut:

"Dengan menyebut nama Allah (dibaca 3x), aku berlindung kepada kekuatan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku temui dan yang aku hindari." (Dibaca 7x). Muslim (IV/1728)

"Ya Allah, Rabb pemelihara manusia, hilangkanlah penyakit ini dan sembuhkanlah, Engkaulah yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sedikit pun penyakit." Al-Bukhari dalam al-Fath (X/206)

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap syetan dan binatang berbisa serta dari setiap mata yang jahat." Al-Bukhari dalam Al-Fath (IV/408).

Berdasarkan QS. Al-Isra' (17:82), "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." Ruqyah syar'iyah memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hadis dari Muslim menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak apa-apa menggunakan ruqyah selama tidak mengandung syirik." Praktik ini membantu menghilangkan gangguan spiritual seperti sihir dan hasad.

B. Bekam (Hijamah)

Saat ini masyarakat sudah berkembang pemahaman bahwa bekam merupakan thibbun nabawi. Banyak ajakan agar masyarakat kembali pada pengobatan bekam. Demikian juga, ajakan agar kembali memanfaatkan thibbun nabawi. Fenomena ini merupakan suatu hal yang cukup baru karena masyarakat diajak untuk menghidupkan kembali pengobatan-pengobatan yang pernah direkomendasikan



Nabi Muhammad Saw. ribuan tahun yang lalu. Namun, tidak semua merespons secara positif ajakan kembali kepada thibbun nabawi itu. Sejumlah penolakan juga muncul terhadap beberapa jenis pengobatan lainnya yang dianggap bukan bagian dari thibbun nabawi.

Meskipun bekam bukanlah urusan beribadah kepada Allah Swt. namun mendapat perhatian dari Rasulullah Saw. Rasulullah Saw menyampaikan hadis tentang bekam antara lain mengenai:

1. Bahwa bekam merupakan perbuatan yang baik. Pada zaman Rasulullah Saw., bekam sudah menjadi perbuatan sehari-hari masyarakat, sehingga para sahabat khawatir kalau-kalau bekam itu bertentangan dengan Islam. Lalu, Rasulullah Saw. membolehkan membekam, bahkan memerintahkannya. (Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dalam Ath-Thibb (5680 dan 5681) Bab III: Asy-Syifa fi tsalatsin.
2. Memberikan pendidikan kepada manusia, agar manusia mempelajari bekam dan melakukan penelitian-penelitian tentang bekam.
3. Menunjukkan bahwa bekam merupakan pilihan utama dari berbagai metode pengobatan yang sudah ada pada saat itu.
4. Menunjukkan kekuasaan Allah Swt., bahwa walaupun Rasulullah Saw. bukan ahli bekam dan menyerahkan pengobatan bekam kepada sahabat lain, namun ternyata Rasulullah Saw. Dengan bimbingan wahyu Illahi, mampu menunjukkan titik-titik bekam yang efektif.
5. Menunjukkan bahwa Islam tidak hanya membahas rukun Islam dan rukun iman saja, namun juga tentang pengobatan.

Bekam merupakan terapi fisik yang telah direkomendasikan Rasulullah SAW. Dalam Shahih Bukhari, Nabi SAW bersabda, “Kesembuhan itu ada dalam tiga hal: minum madu, sayatan pisau hijamah, dan kay (cauterization), tetapi aku melarang umatku menggunakan kay.” Bekam tidak hanya membantu membersihkan darah kotor, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan spiritual.

C. Thibbun nabawi

Istilah thibbun nabawi sebenarnya tidak ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. sendiri tidak pernah membuat pernyataan atau klarifikasi mengenai hal ini. Tidak pernah ada penjelasan mana yang dimaksud dengan thibbun



nabawi dan mana yang bukan. Demikian pula para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in, juga tidak pernah menyebut praktik-praktik yang berkembang di masa mereka sebagai thibbun nabawi, ataupun bukan thibbun nabawi. Istilah thibbun nabawi dimunculkan oleh para dokter Muslim sekitar abad ke-13 Masehi untuk memudahkan kategorisasi.

Dalam kitab Muqodimmah, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kedokteran Islam, yang juga disebut thibbun nabawi, muncul sebagai hasil integrasi ilmu kedokteran Yunani, Persia, India, Cina, dan Mesir, yang sudah ada sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. Dengan datangnya Nabi Muhammad Saw., kedokteran kuno tersebut dipandu dengan wahyu Allah dan diturunkan kepada beliau Saw., sehingga kesyirikan, tahayul dan khurafat tersingkir dan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT bertambah.

Konsep tibbunnabawi meliputi prinsip-prinsip kesehatan yang diajarkan Rasulullah SAW, termasuk konsumsi madu (QS. An-Nahl: 69) dan habbatussauda, yang disebutkan dalam Hadis: *"Sesungguhnya dalam habbatussauda terdapat penyembuh bagi segala penyakit kecuali kematian."* (HR. Bukhari dan Muslim).

D. Pengobatan Sufistik

Realitas sufistik nampak dari amalan praktis, baik sebagai usaha kuratif dalam bentuk psikoterapi, maupun sebagai usaha untuk meningkatkan derajat nafs untuk mendekati tujuan tertinggi yakni manusia yang utuh (insan al-kamil). Berbeda dengan gerakan fundamentalisme Islam yang menekankan penafsiran literal terhadap ajaran, sufisme menekankan dimensi dalam (inner dimension) dari diri manusia yang merindukan Allah.

Secara teoretik Sufisme berpandangan bahwa penyebab pokok dari timbulnya gangguan-gangguan jiwa adalah karena adanya keterpisahan (separation), baik keterpisahan manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, dengan alam, maupun Realitas Universal. Dalam bahasa lain bahwa masalah pokok yang dihadapi manusia pada umumnya adalah karena mereka berada di pinggiran lingkaran eksistensi, tanpa ada keterkaitan dengan Titik Pusat Eksistensi itu. Sufisme berusaha membuat "jembatan" supaya manusia memiliki hubungan dengan titik Pusat Eksistensi.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengobatan Islami dalam perspektif Tasawuf Psikoterapi. Data primer diperoleh dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi landasan normatif bagi praktik pengobatan spiritual. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab-kitab pengobatan Islami serta literatur terkait yang mendukung analisis dan pengembangan konsep. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan menelaah relevansi prinsip-prinsip pengobatan Islami, seperti ruqyah syar'iyah, bekam, dan thibbun nabawi, terhadap pendekatan sufistik dalam Tasawuf Psikoterapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai sufistik sebagai bagian dari terapi psikologis yang tidak hanya mengatasi gangguan jiwa tetapi juga mendekatkan individu kepada Allah SWT, sehingga tercapai keseimbangan spiritual dan mental yang lebih holistik.

PEMBAHASAN

Ruqyah ada dua macam, syar'iah dan syirkiah. Ruqyah syar'iyah dengan ayat atau doa yang dibaca jelas tanpa merusak maknanya dengan adab-adabnya yang sesuai syari'at dan membacanya sebagai ibadah kepada Allah dengan penuh ikhlas dan mengharap ridha-Nya. Meskipun demikian ruqyah hanyalah sebagai wasilah yang dianjurkan dalam Islam dan tidak boleh diyakini sebagai penentu hasilnya. Allah yang menentukan hasilnya sesuai dengan kedekatan kita kepada Allah. Karena ruqyah adalah ibarat senjata, kehebatan senjata akan tampak ketika diperankan oleh yang ahlinya dan bagaimana kekuatan musuhnya. Biarpun musuh ini tampaknya kuat akan tetapi pemain senjata cukup ahli, maka senjata akan tampak hebat dan dahsyat pukulanya terhadap musuh, sehingga musuh cepat terkalahkan. Orang yang membaca mantra-mantra syirik untuk mengusir syaithan, tidak ada apa-apanya ketika berhadapan dengan orang yang membacakan ruqyah syar'iyah. Ibarat debudebu yang berhamburan saat menghadapi angin kencang. Apalagi ruqyah yang dibarengi dengan pukulan terhadap syaithan yang merasuk dalam tubuh, maka kekuatan syaithan semakin hancur. Akan lebih dahsyat lagi ketika ruqyah dibacakan di air juice daun bidara kemudian diminumkan kepada pasien, maka syaithan semakin hancur dan tidak betah tinggal ditubuh pasien.

Banyak sekali gangguan syaithan (jin kafir atau fasik) terhadap anak Adam. Bisa dari luar jasad dan bisa langsung merasuk kedalam jasad. Sebagian jin mampu menampakkan diri, melakukan gangguan dengan suara, aroma, gerakan yang



menunjukkan dengan adanya kekuatan pada suatu tempat. Dan ada juga gangguan fisik seperti sakit pada bagian tertentu atau mempengaruhi jiwa manusia. Memang, syaithan dan pengikutnya adalah musuh bagi kita ummat manusia. Namun, mereka tidak tampak oleh kita, sedangkan mereka bisa selalu melihat kita. Senjata utama mereka adalah bisikan, rayuan, daya tarik, sihir, kesombongan, tipu daya bagi manusia agar mengikuti langkah-langkahnya dan agar ia jauh dari agama Allah. Terapi gangguan jin secara Islami adalah dengan ruqyah Syar'iyah dan doa. Ia hanya sebuah sarana untuk membantu anda bermujahadah dalam mendekati diri kepada Allah dengan membaca atau mendengarkan Al- Qur'an dan doa. Dampak langsungnya adalah penyerangan terhadap syaithan yang ada dalam diri kita atau sekitar kita, sehingga syaithan semakin lemah dan kita terbebas dari godaanya dengan pertolongan Allah. Meskipun prosesnya membutuhkan kesungguhan dan waktu yang relatif panjang. Disamping itu, pasien yang merasakan gangguan jin atau serangan sihir bisa melakukan serangan fisik pada bagian yang dia rasakan dengan cara memukul atau memijat dengan keras.

A. Konsep pengobatan ala Nabi Muhammad SAW

Thibbun Nabawi adalah tata cara pengobatan Rasulullah SAW. *Thibbun Nabawi* meliputi banyak hal, diantaranya adalah, madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam-zam, kurma dan berbagai jenis makanan dan minuman yang menyehatkan lainnya. Selain itu ada pengobatan dengan bekam yaitu pengobatan yang berfungsi mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh dengan cara disayat atau ditusuk dengan jarum, pengobatan ruqiyah yaitu pengobatan atau terapi dengan bacaan Al-Qur'an ada juga system kompres, karantina dan masih banyak yang lainnya.

Berkaitan dengan jauhnya seseorang dari Allah SWT penyakit ini menyerang unsur roh manusia, seperti kesurupan. Pengobatan penyakit ini adalah dengan Al-Qur'an (ibadah, doa, ruqyah, syari'ah). Sedangkan kedua adalah penyakit lahir (fisik) penyakit ini obatnya adalah obat-obatan yang sesuai Al-Qur'an.

a. Mengobati dengan Madu

Firman Allah SWT yang berbunyi:

ثُمَّ كَلَىٰ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلْكَ سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا، يَخْرُجُ مِنْ بَطْنِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ، إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman



(madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

Madu merupakan makanan sekaligus obat yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an oleh karena itu, Rasulullah SAW menyukai madu sebagai makanan bahkan sebagai penyembuh penyakit bahkan, beliau suka meminum madu dipagi hari dengan dicampur air dingin untuk menjaga atau mengobati penyakit khusus.

b. Pengobatan dengan Bekam

Bekam nama lainnya adalah hijamah. Berbekam adalah proses pengeluaran darah kotor melalui kulit. Diantara manfaat berbekam adalah untuk membuang darah kotor (tempat bersarangnya bibit penyakit, virus Aids HIV, TBC, tumor kanker). Dengan banyak darah kotor didalam tubuh akan membuat kita lemah, lesu kurang semangat dalam hal positif, dan karena setan jin juga bersarang dalam darah kotor. Landasan berbekam sebagaimana sabda Rasulullah SAW Yang berbunyi :

خَيْرُ مَا تَدَا وَيْتَم بِهِ الْحِجَامَةُ

Artinya:

"Sebaik-baik pengobatan yang kalian gunakan adalah bekam". (HR. Imam Ahmad).

إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَا وَضِيْتَم بِهِ الْحِجَامَةُ

Artinya:

"Pengobatan paling utama yang kalian gunakan adalah bekam". (HR. Bukhari-Muslim).

B. Prinsip-prinsip pengobatan dalam Islam'

Didalam penyembuhan penyakit ala Rasulullah SAW di terapkan tertentu sebagai pedoman yang perlu di ketahui dan dilaksanakan. Meyakini bahwa Allah SWT yang maha menyembuhkan segala penyakit. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa Allah SWT adalah dzat yang maha penyembuh.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku."



Jika memerhatikan pengobatan masa sekarang yang serba modern ternyata kebalikan dengan pengobatan pada masa Rasulullah SAW. Banyak orang yang menggantungkan penyembuhan dengan obat. Padahal, keyakinan semacam itu mendekati perbuatan syirik. Yang memberikan kesembuhan bukan obat tapi Allah SWT. Jika merasa kita yakin, insya Allah akan diberi kesembuhan dengan cepat. Rasulullah SAW mengajarkan agar orang sakit senantiasa kepada Allah SWT. Salah satu dengan doa nabi Yunus AS :

"Laa illaha illa anta subhanaka inni kuntu minal dhalimiin" atau doa sebagai berikut:

"Ya Allah, Rabb pemelihara manusia, hilangkan penyakit ini dan sembuhkanlah, engkau yang maha penyembuh, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sedikitpun penyakit." (HR. Bukhari).

1. Menggunakan obat yang halal dan baik

Rasulullah SAW mengajarkan supaya obat yang dikonsumsi si penderita harus halal dan baik. Allah SWT yang menurunkan penyakit pada seorang, maka Dialah yang menyembuhkan. Jika menginginkan kesembuhan dari Allah, maka obat yang digunakan harus baik dan diridhoi oleh Allah SWT. Karena Allah melarang memasukkan barang yang haram dan merusak kedalam tubuh kita. Allah SWT berfirman :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya".

Rasulullah SAW bersabda, "Setiap daging (jaringan tubuh) yang tumbuh dari makanan haram, maka api nerakalah baginya." (HR. At-Tirmidzi).

2. Tidak menimbulkan mudharat

Dalam menyembuhkan penyakit, harus diperhatikan mengenai kemudharatan obat. Seorang dokter muslim akan selalu mempertimbangkan penggunaan obat sesuai dengan penyakitnya.

3. Pengobatan tidak bersifat (Tahayul, bid'ah dan khurafat)



Pengobatan yang disyariatkan dalam Islam adalah pengobatan yang bias di telti secara ilmiah. Pengobatan dalam Islam tidak boleh berbau syirik (pergi ke dukun).

4. Selalu Iktiar dan Tawakkal

Islam mengajarkan bahwa dalam berobat hendaklah mencari obat atau dokter yang lebih baik. Dalam kedokteran Islam diajarkan apabila ada 2 obat yang kualitasnya sama maka perlu dipertimbangkan kedua yang diambil adalah yang lebih efektif dan tidak memiliki efek samping bagi pasien. Itulah sebabnya Rasulullah SAW menganjurkan berobat pada yang ahlinya.

C. Sumber pengobatan

Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan dari Said bin Jubair seperti yang dijelaskan pada konsep pengobatan pada bab sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa sumber pengobatan Rasulullah SAW adalah:

1. Al-Qur'an
2. Madu (obat Alamiah), atau
3. Gabungan Al-Qur'an dan obat Alamiah

Tiga sumber pengobatannya inilah yang utama dan mulia menurut Ibnul Qoyyim. Beliau mengatakan cirri-ciri dalam pengobatan Islam penggunaan dengan Al-Qur'an dan bahan Alami.

D. Paradigma Pengobatan Sufistik

Penyembuhan sufistik merupakan terapi penyembuhan yang telah digariskan oleh para auliya Allah. Keyakinan dalam pengobatan sufistik adalah semua penyakit berasal dari Allah dan kesembuhannya juga berasal dari Allah, dan metodenya berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Para pelaku pengobatan sufistik mengajarkan amalan-amalan tertentu sesuai dengan paham tarekat yang dianutnya. Berbagai metode dan wirid zikir biasa dianjurkan kepada para pasien untuk diamalkan. Zikir dilakukan bisa dengan cara infirodiah (sendirian) atau ijtimaiyah (bersama-sama). Jika pasien tidak biasa bezikir sendirian karena bukan ahli zikir, maka para terapist mengajaknya berzikir bersama. Tujuan zikir adalah untuk menguatkan ruh, karena semua penyakit berasal dari ruh yang lemah, yang dikalahkan oleh kemauan jasad dan hawa nafsu.



Pengobatan dengan metode ini biasanya disebut dengan sufi healing. Kata sufi sendiri merujuk kepada pengertian seorang atau lebih dari hamba Allah yang sedang berupaya atau mengupayakan orang lain untuk merasakan lezatnya berhubungan langsung dengan Allah. Sedangkan kata healing berasal dari kata heal yang berarti penyembuhan. Menurut Barja, ada beberapa pengertian mengenai kata heal dalam bahasa Inggris, yaitu: 1) Membuat utuh atau sempurna; memulihkan kesehatan; bebas dari penyakit, 2) Menuju suatu akhir atau konklusi, menerangkan, rekonsiliasi, dan 3) Bebas dari sifat-sifat buruk, membersihkan dan memurnikan efek samping obat.

HASIL

Manusia diciptakan dari dua entitas yang berbeda, dari tanah dan dari hembusan ruh suci dari sisi Sang Khalik. Belahan jasadiyah manusia berasal dari tanah. Belahan zahir ini hanya dapat sehat dan kuat jika diberi makan dari semua yang berasal dari tanah. Seperti buah-buahan, biji-bijian, hewan dan lain-lain. Sedangkan sisi manusia yang utama adalah ruhnya. Belahan ruhaniah ini hanya dapat tenang, tenteram dan sehat jika diberi makan dari sisi Allah, karena ruh berasal dari sisi Allah, maka makanannya juga dari Allah. Tidak ada satupun makanan didunia ini yang bisa mengenyangkan ruh. Bahkan jika manusia selalu dibanjiri dengan segala unsur materi dunia ini, maka ruhnya akan sakit. Ruh hanya tenang dengan agama Allah. Jika seorang muslim mengalami penyakit-penyakit modern, seperti stress, emptyness, loneliness, absurdity, dan lain-lain, semuanya disebabkan oleh ruh yang sakit. Ruh yang tak diberi makan dari khazanah agama Allah Swt.

Terapi sufistik dimaksudkan untuk menghidupkan ruhaniah manusia yang kering karena sibuk memberi makan kepada zahir dan melupakan bathin. Manusia hidup dalam abad modern. Selalu mencari hiburan dan kesenangan dengan kenikmatan dunia. Manusia yang lepas hubungannya dengan Allah Swt, adalah seumpama daun yang lepas dari ranting pohon yang hidup. Jika daun masih lengket di pohon maka daun itu akan terlindung dari kebinasaan. Angin dan hujan tidak bisa membinasakannya. Tapi jika daun tersebut lepas dari pohonnya, semuanya menjadi musuh yang membinasakan dan menghancurkannya. Angin akan menerbangkan dan membuatnya putus kendali. Tanah akan melapukkan dan membinasakannya. Semua makhluk Allah akan menjadi musuhnya. Karena dia jauh dari Allah, maka alam semesta ini tidak menyukainya. Manusia yang lepas dari perlindungan Allah akan diterpa bencana kehidupan, bisa berupa musibah atau rangkaian penyakit yang datang kepadanya. Penyakit-penyakit ini bukan diciptakan oleh alam yang



mengitarinya, tetapi diciptakan oleh Allah Swt., sebagaimana diciptakannya makhluk-makhluk lain untuk menguji orang beriman, atau mendatangkan bala bagi para pendosa. Persisnya dosalah yang menyebabkan Allah mendatangkan penyakit dan musibah bagi orang-orang beriman.

Logika pengobatan sufi inilah yang dipakai oleh para terapis sufistik. Pengobatan yang dilakukan oleh para tabib sufistik adalah pengobatan yang mengandalkan kesembuhan dari munculnya kasih sayang Allah Swt kepada si hambaNya yang sakit. Oleh karena itu, si hamba yang sakit ini harus membersihkan dosa-dosanya, melakukan proses tazkiyyatusn nafs, proses pensucian diri dari dosa-dosa dan kemaksiatan. Beberapa tahapan biasanya ditekankan oleh para terapist agar kesembuhan pasien berjalan baik:

1. Hentikan segala dosa dan kemaksiatan. Si pasien tidak lagi boleh melakukan dosa dan kemaksiatan. Ia harus menghentikan secara total apapun bentuk kebiasaan maksiat yang dilakukan selama ini. Sekecil apapun dosa harus segera dihentikan, sebab Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah membuka tangan-Nya pada malam hari agar orang yang berbuat kejahatan pada siang hari mau bertaubat, dan Dia membuka tangan-Nya pada siang hari, agar orang yang berbuat kejahatan pada malam hari mau bertaubat”*. Bahkan beberapa ulama pelaku terapis, menganjurkan pasien meninggalkan lingkungan dan pergaulan yang akan membawanya kepada prilaku maksiat. Pandangan matanya harus dijaga dari maksiat, lidahnya dihentikan dari mengumpat, menghibah atau memfitnah. Kakinya tak boleh dilangkahkan kepada tempat-tempat maksiat. Tangannya tak boleh lagi melakukan dosa, menzalimi orang, merampas hak orang, menyakiti atau menandatangani pencurian dan korupsi. Bahkan hatinya harus selalu dijaga dari kebencian, dendam, hasad dan namimah. Semua amalan maksiat dan prilaku dosa ini harus ditinggalkan, karena mendatangkan kemarahan Allah Swt. Dari maksiat terwujud perbuatan dosa yang merupakan dasar Allah Swt mendatangkan penyakit-penyakit. Sebab utama ini harus dihilangkan. Dalam hal ini hendaklah menguatkan ketakwaan dan mengiringi keburukan dengan perbuatan shaleh, sebagaimana Sabda Nabi Saw: *“Bertakwalah kepada Allah dimana dan kapan saja kamu berada. Iringilah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”*.



3. *Tazkiyyatun Nafs*, proses pensusucian atau pembersihan diri. Pasien ditekankan membersihkan jiwa yang kotor karena kemaksiatan. Jiwa penuh dosa ini adalah ruh yang sakit. Karena setiap satu dosa dikerjakan seorang muslim maka timbul bintik hitam didalam hatinya. Jika dosa terus-menerus dilakukan, maka hati menjadi hitam legam dan berkarat dengan jejak dosa. Seorang muslim yang ingin membersihkan dirinya harus melalui berbagai riyadhah ruhaniah agar perlahan-lahan dirinya menjadi bersih. Biasanya ahli-ahli pengobatan sufistik meminta si pasien untuk bertaubat dari seluruh dosadosanya, Allah SWT berfirman Hendaklah kalian meminta ampun kepada Allah Ta'ala, agar kalian mendapat rahmat.
4. Pengobatan *Thibbun Nabawi*. Ikhtiar pengobatan dengan mendasarkan kepada sunnah Nabi Saw adalah jalan yang biasa ditempuh para terapist sufistik. Rata-rata para tabib menganjurkan untuk secara rutin mengkonsumsi obata-obatan yang biasa diminum rasulullah Saw, keluarganya dan sahabat-sahabatnya. Antara lain adalah madu, habbatus sauda, zaitun, berbekam dan lain-lain. Para sufi juga tak menafikan pengobatan lain diluar yang biasa, seperti ruqyah syar'iyah, bekam yang juga dilakukan oleh Nabi. Pengobatan dengan peralatan modern, refleksi, china medicine juga kadangkadang dipakai mereka sebagai ikhtiar kesembuhan. Tentu saja dengan ketentuan bahwa bahan-bahan yang dipakai memang halal untuk dikonsumsi kaum muslimin.

Tahapan terapi sufistik bisa berbeda dari satu tabib sufi ke tabib sufi atau ke peruqyah dan terapi bekam. Namun selalu terdapat kesamaan visi dan misi mereka. Amalan-amalan wirid selalu menjadi benang merah mereka satu sama lain. Wirid ruqyah dan wirid manzil memiliki kesamaan dari segi bacaan ayat-ayat al Qur'an. Biasanya amalan ini dijadikan juga sebagai awal pembersihan jiwa pasien dari gelapnya dosa dan gangguan jin.

KESIMPULAN

Pengobatan spiritual dalam Islam, seperti ruqyah syar'iyah, bekam (hijamah), thibbun nabawi, dan pengobatan sufistik, menunjukkan bahwa agama tidak hanya membahas aspek ritual tetapi juga kesehatan jasmani dan rohani. Ruqyah syar'iyah berfungsi untuk mengatasi gangguan spiritual, bekam merupakan terapi fisik yang telah direkomendasikan Rasulullah SAW, thibbun nabawi mencerminkan integrasi antara wahyu ilahi dan kedokteran kuno, sementara pengobatan sufistik



menekankan pada penyembuhan batin untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual dan ilmiah, metode ini menawarkan solusi holistik yang dapat mendukung keseimbangan fisik, mental, dan spiritual manusia.

Islam menyediakan berbagai metode pengobatan yang tidak hanya berfokus pada jasmani tetapi juga pada ruhani. Konsep pengobatan Islami, baik melalui Thibbun Nabawi, ruqyah syar'iyah, maupun terapi sufistik, menunjukkan betapa ajaran Islam memadukan ilmu kedokteran dengan pendekatan spiritual. Pengobatan Islami selalu berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah, serta bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrah dan kedekatannya dengan Allah SWT.

Prinsip-prinsip pengobatan dalam Islam menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kesembuhan. Oleh karena itu, keyakinan, doa, dan ibadah yang ikhlas menjadi pilar utama dalam setiap ikhtiar penyembuhan. Di sisi lain, pemanfaatan bahan alami seperti madu, habbatus sauda, serta praktik sunnah seperti bekam, merupakan bagian dari langkah-langkah praktis yang mendukung proses penyembuhan secara fisik.

Sebagai penutup, terapi sufistik dan pengobatan Islami mengajarkan bahwa kesehatan sejati adalah keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan iman. Penyembuhan yang hakiki tidak hanya bertujuan menghilangkan penyakit, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara manusia dan Sang Pencipta. Dengan menjaga ketakwaan, menghindari dosa, dan berikhtiar dengan cara-cara yang sesuai syariat, insya Allah, kesembuhan dan ketenangan hidup dapat diraih. Semoga setiap upaya kita dalam menjaga kesehatan selalu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTKA

Al-Qur'an

Abdurrahman, Gusti, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, I (Jakarta: Aswaja Pres, 2010)

Annajar, Amir, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf: Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Azan, 2011)

Akhyar, *Fundamentalisme Agama* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2008)



Abu Yasir, Fadhlán, *Ruqyah syar'iyah Panduan Terapi Gangguan Jin secara Mandiri Sesuai Syariat*, cet.1 (Solo : PPIT Al Hikmah, 2005)

Barja, Abu Bakar, *Psikologi Konseling dan teknik Konseling Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah psikologis, pribadi, orang lain dan Kelompok* (Jakarta: Studia Press, 2004),

Hasbullah, M. Nazar Almasri, dan Raja Meliza, *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi* (Pekanbaru: ASA Riau, 2014)

HR. al-Bukhari, HR al-Tirmidzi, HR. Muslim

Ihsan, Muhammad, "Pengobatan Ala Rasulullah Saw Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2 (2016)

Muhammad, Su'aib H, *Lima Pesan Al-Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)

Rafa'alhaq, Abu Ayyash, *Buku Saku Ruqyah: Kumpulan Do'a-Do'a Ma'tsur Untuk Mengobati Guna-guna dan Sihir* (Surabaya: Tsabita Grafika, 2005)

Sari, Flori Ratna, dkk, *Bekam Sebagai Kodekteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti* (Depok: Rajawali Press, 2018)

Sani, Abdul et. al. *pengobatan Sufistik Spiritual Pendekatan Alternatif*, Yayasan Falsafatuna, Banjarmasin, 2025.

Saifullah, Hasbullah, M. Ridwan Hasbi, "Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau," *Al-Ulun*, Volume 18 Nomor 2 (2018)